

## Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kota Tangerang Selatan

### Analysis of the Potential Beef Cattle Development in South Tangerang

P. S. Yuniar<sup>1)</sup>, Widiatmaka<sup>2)</sup>, A. M. Fuah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor

<sup>2)</sup>Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor

<sup>3)</sup>Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan IPB, Kampus IPB Darmaga  
Bogor

Correspondence author :spoonic83@gmail.com

### ABSTRACT

Urban Agriculture can be described as the growing processing and distribution of food and nonfood plant and tree crops and the raising of livestock, directly for the urban market, both within and on the fringe of urban area. The main aim of this research was to analyze the advisability and the potential beef cattle development in South Tangerang. Datas were obtained from the interview with stakeholders and observation to the livestock locations. Secondary data were obtained from related institutions and literature. The Analytical Hierarchy Process (AHP) and Strength Weanesses Opportunity and Treaths (SWOT) was used to arrange the strategy of beef cattle development in South Tangerang. The Strengths-Threats strategy were used to optimize the market potentials, humans resources and local government suport, reduce the negative effect of environment and limited land resources. The results showed that the application of waste management and biogas technology, enhancement the capacity of farmer cooperatives and the support of government in landuse was the important aspect of sustainable to increase farmers income and food security.

**Keywords:** AHP SWOT, livestock, urban, strategy.

### PENDAHULUAN

Kota Tangerang Selatan merupakan daerah otonom baru yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang. Sebagai wilayah perkotaan dengan luas yang relatif kecil namun dengan jumlah penduduk yang besar, sektor tersier seperti sektor perdagangan dan jasa memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian. Sektor primer yang terdiri dari pertanian dalam arti luas dan pertambangan memberikan kontribusi yang paling kecil. Masuknya berbagai industri ke Kota Tangerang Selatan yang merupakan daerah penyangga DKI Jakarta, mengakibatkan peralihan mata pencaharian dari petani menjadi karyawan. Hal ini dibuktikan dengan data menurunnya rumah tangga pertanian di kota ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan, 2014), jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebanyak 16.496 rumah tangga (76,88%) selama 10 tahun, yakni dari 21 457 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 4.961 pada tahun 2013. Luas panen padi sawah berkurang dari 305 ha pada tahun 2012 menjadi 190 ha tahun 2013, artinya terjadi konversi lahan pertanian sebesar 37,7% dalam setahun. Penurunan luas areal pertanian tidak menurunkan antusiasme masyarakat yang memelihara ternak, terbukti dari jumlah usulan bantuan ternak sapi potong yang tinggi ke pemerintah melalui Dinas Pertanian

dan Ketahanan Pangan. Masyarakat yang dahulu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, terpaksa beralih profesi karena lahan pertanian telah banyak dikuasai pengembang properti. Beternak masih dapat dilakukan selama hijauan masih tersedia dan dapat dijangkau masyarakat, selain itu ternak dapat dijadikan sebagai tabungan bagi masyarakat. Peningkatan yang signifikan terjadi selama dua tahun terakhir, dari 16 dan 39 ekor pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 304 dan 254 ekor pada tahun 2013 dan 2014 (DPKP 2014a). Jumlah kelompok ternak sapi potong juga mengalami peningkatan dari 3 kelompok pada tahun 2011 menjadi 12 kelompok pada tahun 2014 dengan rata-rata jumlah kelompok 10 orang (DPKP 2014b).

Pembangunan sektor pertanian di Kota Tangerang Selatan berbeda dengan daerah lainnya yang masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Namun secara praktis, pengembangan peternakan dibatasi oleh aturan yang ada seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang Selatan yang membatasi kawasan peternakan agar tidak berlokasi pada kawasan perumahan/permukiman (Maharisi *et al.* 2014). Praktek-praktek pertanian di wilayah perkotaan tentunya berbeda dengan pertanian secara umum.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, jumlah daging sapi yang dihasilkan dari rumah-rumah pemotongan hewan yang ada di wilayah ini sebesar 4.894 ton, sedangkan

permintaan pasar mencapai 28.061 ton pada tahun 2014. Lokasi Kota Tangerang Selatan yang dekat dengan ibukota menyebabkan potensi pasar yang semakin besar lagi. Kebijakan pemerintah pusat yang membatasi impor sapi potong dan kebijakan dari pemerintah daerah yang merupakan lumbung penghasil sapi potong membatasi pengeluaran sapi potong dari daerah tersebut menyebabkan tersendatnya kontinuitas suplay sapi potong ke wilayah Tangerang Selatan dan sekitarnya. Hal-hal tersebut diatas yang menjadikan peluang bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan untuk mengembangkan ternak sapi potong guna mengurangi ketergantungan dari daerah lain. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan dan potensi pengembangan usaha peternakan kota yang berkelanjutan Tangerang Selatan.

**MATERI DAN METODE**

Metode yang digunakan adalah survey dan observasi ke lokasi peternakan rakyat. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 12 peternak yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dari 20 kelompok ternak yang ada. Data sekunder diperoleh dari hasil literatur, laporan dan hasil penelitian terdahulu. Faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, diperoleh dari responden peternak melalui wawancara mendalam tentang budidaya sapi di perkotaan. Data dianalisis deskriptif, ditabulasi dan dokumentasi fakta lapangan. Analisis dilakukan terhadap kondisi yang tengah berlangsung saat penelitian dilakukan dan diidentifikasi faktor penyebab masalah atau gejala tertentu. Metode ini berguna untuk menjawab pertanyaan tentang sesuatu saat proses penelitian sedang berlangsung (Sukidin 2005). Perankingan terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan menggunakan metode AHP terhadap hasil wawancara dengan 3 *expertyakni* Kepala seksi perencanaan dan pengembangan wilayah Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Kepala seksi bina produksi peternakan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota

Tangerang Selatan dan peneliti Balai Pengembangan Peternakan Provinsi Banten.

Potensi dan strategi pengembangan ternak sapi potong dirumuskan melalui metode A`WOT, yakni kombinasi dari AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan SWOT (*Strength Weakness Opportunity Threats*). Teknik ini menganalisis faktor internal dan eksternal pengembangan peternakan sapi potong perkotaan. Menurut Leskinen et al. (2006), A`WOT merupakan kombinasi AHP dan SWOT dalam proses penentuan suatu strategi. Osuna dan Aranda (2007) merumuskan strategis pengembangan perusahaan di bidang kesehatan.

Pembobotan masing masing faktor internal dan eksternal didukung oleh program *Expert Choice II* dan *Microsoft Excell*, dilanjutkan dengan analisis faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS), analisis matriks internal-eksternal (IE), analisis matriks *space* dan tahap pengambilan keputusan pelayana mengacu pada Rahmawati dan Daroini (2014).

Dalam penyusunan rencana usaha peternakan sapi potong perkotaan di Tangerang Selatan, langkah-langkah yang diacu adalah penyusunan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, pemberian bobot dan rating pada masing masing faktor dengan skala 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (sangat lemah) dan 4) hasil kali bobot dengan rating dengan nilai dari 1 sampai dengan 4 dan pemberian skor. Menurut Rangkuti (2009), matriks internal eksternal dapat digunakan dalam mengidentifikasi suatu strategi yang relevan berdasarkan sembilan sel matriks I yang disederhanakan menjadi tiga strategi utama (Gambar 1), yaitu; *Growth strategy, Stability strategy dan Retrenchment strategy*

Analisis matriks *space* adalah selisih dari skor faktor internal daneksternal, digunakan untuk mempertajam rencana pengembangan peternakan sapi potong di wilayah target, sesuai Rangkuti (2009) dan Marimin (2008). Hasil yang diperoleh pada kuadran I menunjukkan peluang sangat menguntungkan, kuadran II, terdapat ancaman, kuadran III, terdapat kelemahan, dan pada kuadran IV tidak menguntungkan.

		Nilai Jumlah Skor Faktor Strategi Internal			
		Tinggi	Rata-rata	Lemah	
Nilai Jumlah Skor Faktor Strategi Eksternal	Tinggi	4 1. <i>GROWTH</i> Konsentrasi melalui integrasi vertikal	3 2. <i>GROWTH</i> Konsentrasi melalui integrasi horizontal	2 3. <i>RETRENCHMENT</i> <i>Turn around</i>	1
	Rata-rata	3 4. <del><i>STABILITY</i></del> Hati-hati	2 5. <del><i>GROWTH</i></del> Konsentrasi melalui integrasi horizontal <i>STABILITY</i> Tidak ada perubahan profit strategi	1 6. <i>RETRENCHMENT</i> <i>Captive company</i> atau <i>Divestmen</i>	
	Lemah	2 7. <i>GROWTH</i> Diversifikasi konsentrik	1 8. <i>GROWTH</i> Difersifikasi konglomerat		1 9. <i>RETRENCHMENT</i> Bangkrut atau likuidasi

Gambar 1 Hasil analisis matriks internal dan eksternal

Tabel 1 Faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

No.	Faktor Internal	No.	Faktor Eksternal
1.	Kekuatan	3.	Peluang
	Potensi lokasi pemasaran		Permintaan daging tinggi
	SDM memadai		Harga sapi cenderung baik
	Peran kelembagaan kelompok ternak		Lokasi dekat produsen pakan konsentrat
	Dukungan instansi setempat		Jalur distribusi pemasaran yang baik
2.	Kelemahan	4.	Ancaman
	Fluktuasi harga daging		Status kepemilikan tanah tidak jelas
	Kondisi SDA		Konversilahan
	Keterbatasan modal		Isu pencemaran lingkungan
	Harga sarana prasarana ternak mahal		Tekanan importir daging

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang dihadapi peternak, terdapat potensi dan beberapa pertimbangan strategis dalam rencana pengembangan ternak sapi perkotaan di Tangerang Selatan.

Bobot yang diperoleh dari AHP masing-masing faktor internal dan eksternal merupakan langkah dasar dalam tahapan analisis perencanaan yang akan diterapkan. Permintaan terhadap daging yang tinggi, harga daging yang baik, dan akses lokasi perkotaan untuk pemasaran yang mudah terjangkau yang didukung oleh dukungan kebijakan pemerintah merupakan aspek pendorong yang positif untuk pengembangan peternakan di wilayah tersebut. Input SDM pengelola yang dibutuhkan untuk proses produksi terdiri dari anggota kelompok tani ternak yang sudah memiliki ketrampilan dalam manajemen budidaya sapi potong. Unsur utama yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang bersih adalah manajemen limbah yang berasal dari usaha peternakan sapi potong. Penerapan teknologi sangat diperlukan dalam pemanfaatan limbah peternakan sebagai sumber energi biogas dan pupuk organik system integrasi dengan tanaman sayuran.

#### Analisis Faktor Strategi Internal

Hasil analisis *Internal Strategic Factors Analysis*

*Summary* (IFAS) member informasi bobot kepentingan, *rating* dan tingkat pengaruh (Tabel 2). Skor akumulasi dari faktor internal dan eksternal menunjukkan kelayakan usaha sapi potong di kota Tangerang Selatan. Berdasarkan matriks IFAS diperoleh nilai 2,7872, yang berasal dari skor faktor kekuatan yaitu 1,4526 dan skor faktor kelemahan dengan nilai 1,3345. Dalam kolom bobot diketahui bobot masing-masing faktor yang merupakan hasil pengolahan data kuesioner dengan metode AHP. Menurut Rangkuti (2009) yang diperkuat oleh Ikhsan dan Artahnan (2011), bobot yang diperoleh masing-masing faktor dikalikan 0,5 agar bobot total faktor kekuatan dan kelemahan bernilai 1,000. Pada kolom skor terlihat bahwa nilai paling tinggi pada faktor strategi kekuatan ditunjukkan oleh faktor dukungan instansi setempat, dalam hal ini adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan yang berperan sebagai pembina kelembagaan kelompok ternak sehingga memiliki anggota dengan keterampilan yang memadai. Lokasi Kota Tangerang Selatan yang dekat dengan ibukota menjadikan wilayah ini dekat dengan lokasi pemasaran. Skor tertinggi untuk faktor strategi kelemahan ditunjukkan oleh faktor fluktuasi harga daging. Harga daging yang tidak stabil membuat peternak tidak dapat menjual ternaknya sewaktu-waktu, sehingga harus menunggu kondisi harga daging yang menguntungkan. Keterbatasan modal dan mahalnnya harga sarana prasarana peternakan menjadikan

Tabel 2 Hasil analisis matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-faktor strategi internal		Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1	Potensi lokasi pemasaran	0,134	3	0,403
2	SDM memadai	0,121	3	0,363
3	Peran kelembagaan kelompok ternak	0,047	2	0,095
4	Dukungan instansi setempat	0,197	3	0,592
<b>Kelemahan</b>				
1	Fluktuasi harga daging	0,171	3	0,514
2	Kondisi SDA	0,099	2	0,198
3	Keterbatasan modal	0,163	3	0,490
4	Harga sarana prasarana ternak mahal	0,066	2	0,133
<b>Jumlah</b>		1		2,787

Tabel 3 Hasil analisis matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

Faktor-faktor strategi eksternal		Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Permintaan daging tinggi	0,188	3	0,564
2	Harga sapi cenderung baik	0,100	3	0,300
3	Lokasi dekat produsen pakan konsentrat	0,060	2	0,119
4	Jalur distribusi pemasaran yang baik	0,153	3	0,458
<b>Ancaman</b>				
1	Status kepemilikan tanah tidak jelas	0,106	3	0,317
2	Konversi lahan	0,111	3	0,332
3	Isu pencemaran lingkungan	0,215	3	0,646
4	Tekanan importir daging	0,068	3	0,205

kelemahan tersendiri bagi pengembangan peternakan mengingat mayoritas peternak adalah masyarakat miskin. Banyaknya lahan terbangun dibandingkan lahan pertanian di wilayah perkotaan juga merupakan kelemahan dalam pengembangan peternakan sapi potong.

#### Analisis Faktor Strategi Eksternal

Tabel *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) mengkaji bobot kepentingan dari tiap faktor peluang dan ancaman beserta nilai *rating* yang menunjukkan tingkat pengaruhnya (Tabel 3). Hasil perkalian bobot dan *rating* dari masing-masing faktor akan menjadi skor akumulasi dari faktor eksternal yang akan digunakan pada analisis matrik internal eksternal.

Berdasarkan matriks EFAS diketahui bahwa skor total perkalian bobot dan *rating* dari semua faktor kekuatan dan kelemahan bernilai 2,9405. Nilai ini berasal dari skor faktor peluang yaitu 1,4405 dan skor faktor ancaman dengan nilai 1,5000. Dalam kolom bobot diketahui bobot masing-masing faktor yang merupakan hasil pengolahan data kuesioner dengan metode AHP dikalikan 0,5 agar bobot total faktor peluang dan ancaman bernilai 1,000 (Rangkuti 2009). Pada kolom skor terlihat bahwa nilai paling tinggi pada faktor strategi peluang ditunjukkan oleh faktor permintaan daging yang tinggi, hal ini berkaitan dengan lokasi pemasaran yang dekat dengan ibukota, di samping itu jalur distribusi pemasaran menjadi pendek dan dekat dengan lokasi pendukung komponen peternakan. Skor tertinggi untuk faktor strategi ancaman ditunjukkan oleh faktor isu pencemaran lingkungan. Ancaman lain yang menghambat pengembangan peternakan di wilayah ini diantaranya status tanah peternak yang sudah dimiliki pengembang properti sehingga menghalangi keberlanjutan peternakan, selain laju konversi lahan pertanian yang semakin tinggi.

#### Analisis Matriks Internal Eksternal

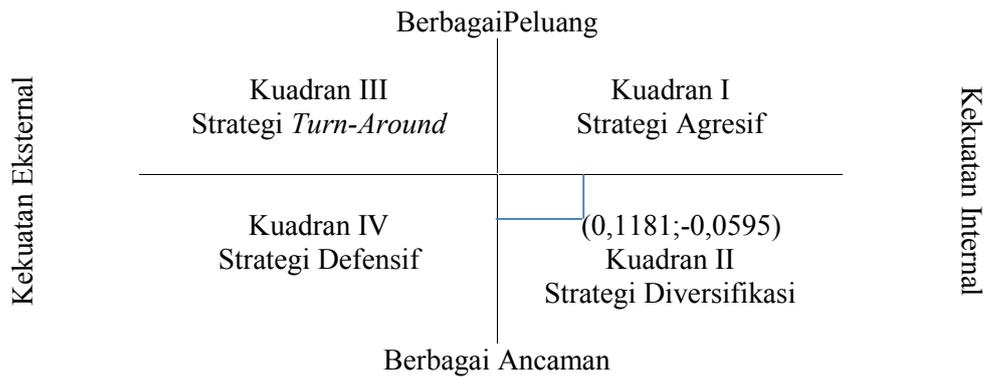
Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan matriks IFAS dan EFAS, diketahui bahwa total skor faktor internal sebesar 2,7872 dan total skor faktor eksternal sebesar 2,9405. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan memiliki skor faktor internal dan eksternal yang tergolong rata-rata. Apabila skor faktor internal dan eksternal ini dipetakan pada matriks Internal Eksternal, maka pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan

menempati sel 5 (lima) seperti Gambar 1. Hal ini berarti perencanaan pengembangan peternakan sapi potong yang harus diimplementasikan di Kota Tangerang Selatan adalah *growth strategy* dan *stability strategy*. Menurut Rangkuti (2009), strategi pertumbuhan (*growth strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan baik dalam produksi, asset, maupun tingkat keuntungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas dan meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.

Berdasarkan *growth strategy*, maka perencanaan pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan pada dasarnya masih memungkinkan diterapkan dengan strategi pertumbuhan (*growth strategy*). Peningkatan produksi ternak yang diikuti dengan peningkatan kualitas produk menjadi syarat yang harus dipenuhi. Disamping itu, *growth strategy* dilakukan dengan konsentrasi melalui integrasi horizontal dengan cara meningkatkan jenis produk serta jasa. Konsep peternakan yang diintegrasikan dengan wisata menjadi alternatif dalam meningkatkan nilai peternakan ke depan. *Stability strategy* diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah diterapkan.

#### Analisis Matriks Space

Selisih skor kekuatan dan kelemahan pada matriks IFAS dan selisih skor peluang dan ancaman pada matriks EFAS akan mengisi posisi nilai x dan y dari kuadran di matriks *space*-nya. Posisi kuadran usaha pengembangan peternakan sapi potong dapat diketahui dengan berbagai faktor internal dan eksternal yang sudah dianalisis sebelumnya. Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka diperoleh selisih skor kekuatan dan kelemahan pada matriks IFAS yaitu 0,1181 dan selisih skor peluang dan ancaman pada matriks EFAS -0,0595. Kombinasi nilai ini akan menghasilkan posisi dikuadran II seperti pada Gambar 2. Menurut Marimin (2008), posisi usaha dapat dikelompokkan dalam 4 kuadran yaitu Kuadran I, II, III, dan IV. Pada kuadran I, strategi yang tepat adalah strategi agresif, kuadran II strategi diversifikasi, kuadran III strategi turn around dan kuadran IV menggunakan strategi defensif. Posisi usaha peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan berada pada kuadran II (Gambar 2). Menurut Prayudha (2014), kuadran II menunjukkan wilayah tersebut menghadapi berbagai ancaman, namun masih mempunyai kekuatan sehingga strategi yang diterapkan adalah

Gambar 2 Hasil analisis matriks *space*

menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan menerapkan strategi diversifikasi. Dengan demikian, hasil analisa *space* menguatkan hasil analisis matriks internal eksternal.

Tahap ketiga atau terakhir dari perumusan strategi (Rangkuti 2009) adalah tahap pengambilan keputusan. Tahap ini dapat dilakukan dengan menggunakan matriks analisis SWOT. Berbagai hasil analisis tahap pertama dan kedua akan menjadi pertimbangan dan masukan dalam merumuskan analisis SWOT pada tahap pengambilan keputusan ini.

#### Tahap Pengambilan Keputusan dengan Analisis SWOT

Pada tahap pengambilan keputusan, matriks SWOT perlu merujuk kembali pada matriks IFAS dan matriks EFAS yang sudah dihasilkan. Dengan demikian dapat diketahui posisi suatu usaha berada pada sel mana dari matriks Internal Eksternal dan berada pada kuadran mana dari matriks *space* (Marimin 2008). Khusus pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan jika merujuk hasil analisis matriks Internal Eksternal maka berada pada sel 5, dan berdasarkan analisis matriks *space* maka berada pada kuadran II. Strategi yang akan digunakan dalam matriks SWOT menggunakan strategi ST (*Strengths-Threats*) sebagai strategi utama yaitu strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengeliminir ancaman sebesar-besarnya bagi pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan.

Berbagai faktor kekuatan dan ancaman dikaji dan dianalisis sehingga dapat dirumuskan menjadi strategi dalam perencanaan pengembangan peternakan sapi potong. Dukungan instansi yang membidangi peternakan di Kota Tangerang Selatan dan potensi lokasi pemasaran menjadi kekuatan dan modal dalam merumuskan strategi pertumbuhan (*growth strategy*). Sisi ancaman, isu pencemaran lingkungan dan konversi lahan menjadi faktor yang harus diminimalisir. Upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi harus dilakukan untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

Berdasarkan matriks SWOT (Gambar 3), dapat dirumuskan beberapa strategi dengan mengkolaborasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Strategi SO (Kuadran I) :

1. Meningkatkan peran kelembagaan kelompok ternak dengan pembinaan dari instansi terkait.
2. Mengoptimalkan keterampilan individu peternak serta peran kelembagaan kelompok ternak dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan dengan melihat potensi pasar dan demand produk yang tinggi. Kemampuan sumberdaya manusia harus terus ditingkatkan dengan pendampingan yang intensif.
3. Peningkatan kualitas ternak dengan penambahan pakan konsentrat sehingga menambah daya saing pasar. Adanya peningkatan kualitas menyebabkan peternak memiliki daya saing di pasar.

Strategi ST (Kuadran II) :

1. Optimalisasi pembinaan dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan yang membawahi bidang peternakan melalui program pembinaan peternak dalam penerapan manajemen dan teknologi pengolahan limbah peternakan.
2. Dukungan sarana dan prasarana usaha ternak dan pengembangan kelembagaan berupa koperasi gabungan kelompok ternak dalam membantu pemasaran ternak dan produknya guna mengimbangi tekanan produk impor peternakan.
3. Pengendalian pemanfaatan ruang, dalam hal ini lahan peternakan yang sesuai yang sesuai dengan potensi biofisik dan spasial serta keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah terhadap peternakan serta perlindungan terhadap status kepemilikan lahan peternak.

Strategi WO (Kuadran III) :

1. Peningkatan teknologi peternakan baik dalam budidaya maupun pengolahan limbah guna mengatasi keterbatasan sumberdaya alam. Peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Tangerang Selatan sangat penting dalam peningkatan pengetahuan pengolahan limbah peternakan.
2. Koordinasi antar lembaga pemerintah terkait dalam pengawasan harga dan pendistribusian sarana dan prasarana peternakan dalam rangka mengurangi ketergantungan pemenuhan produk peternakan dari daerah lain. Koordinasi Dinas Pertanian dan Ketahanan

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pemasaran lokasi</li> <li>2. SDM memadai</li> <li>3. Peran kelembagaan kelompok ternak</li> <li>4. Dukungan instansi setempat</li> </ol>	<p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fluktuasi harga daging</li> <li>2. Kondisi SDA</li> <li>3. Keterbatasan modal</li> <li>4. Harga sarana prasarana ternak mahal</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan daging tinggi</li> <li>2. Harga sapi cenderung baik</li> <li>3. Lokasi dekat produsen pakan konsentrat</li> <li>4. Jalur distribusi pemasaran yang baik</li> </ol>	<p>Strategi SO</p>	<p>Strategi WO</p>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status kepemilikan tanah tidak jelas</li> <li>2. Konversi lahan</li> <li>3. Isu pencemaran lingkungan</li> <li>4. Tekanan importer daging</li> </ol>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>

Gambar 3 Hasil analisis matriks SWOT

Pangan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan berperan penting dalam pengendalian harga produk peternakan.

3. Peran pendampingan pemerintah dan lembaga keuangan dalam penyediaan modal peternak.

Strategi WT (Kuadran IV) :

1. Rumusan kebijakan pemanfaatan arahan penggunaan lahan yang tidak mengesampingkan peternak. Perlindungan lahan pertanian pada umumnya dan peternakan pada khususnya melalui peraturan daerah Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan sangat diperlukan.
2. Peran dan pendampingan pemerintah pusat dalam menyeimbangkan harga ternak dalam negeri dan impor.

Berbagai rumusan strategi tersebut mengacu pada hasil analisis matriks IFAS, matriks EFAS, matriks internal eksternal dan matriks space. Khusus untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan, prioritas strategi yang akan diterapkan adalah strategi ST (kuadran II). Pembinaan dari instansi terkait tentang pemanfaatan teknologi pengolahan limbah sangat diperlukan bagi para peternak menyikapi isu pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah peternakan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan dan Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Tangerang Selatan dalam hal ini dapat berperan lebih besar dalam membina para peternak perihal pengolahan limbah. Limbah peternakan dapat diarahkan dan dikelola sehingga menciptakan peternakan dengan tanpa limbah (*zero waste*). Pengolahan limbah dan pengendalian limbah menjadi kunci pokok dalam manajemen penanganan limbah yang berkelanjutan (Ngoc 2009).

Pembentukan koperasi gabungan kelompok ternak

dapat dilakukan di Kota Tangerang Selatan mengingat jumlah kelompok aktif di wilayah ini ada sebanyak 12 kelompok dan diperkirakan akan terus meningkat. Koperasi gabungan kelompok ternak ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan dari para peternak dan meningkatkan nilai tawar (*bargaining power*) terhadap produk-produk peternakan di samping peningkatan kualitas ternak. Perbaikan mutu genetik sapi potong yang pernah dan sedang dilaksanakan di Indonesia meliputi beberapa kebijakan yang meliputi pemurnian, pengembangan sapi murni, dan persilangan (Talib 2001). Koperasi gabungan kelompok ternak dapat mengurangi keterlibatan tengkulak dalam pemasaran produk peternakan dan mengimbangi tekanan produk impor peternakan.

Berdasarkan potensi biofisik dan spasial serta keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah dapat diusulkan perubahan pola ruang yang ada sehingga dapat mengakomodir sektor pertanian pada umumnya dan peternakan ada khususnya. Suatu komoditas pertanian untuk dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal memerlukan lahan dengan kualitas, karakteristik, dan manajemen tertentu (FAO1976; Djaenudin *et al.* 2002). Perubahan pola ruang diharapkan mampu melindungi lahan-lahan para peternak dari konversi lahan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa prioritas perencanaan pengembangan peternakan sapi potong di Kota Tangerang Selatan, adalah : 1) Optimalisasi pembinaan dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang

Selatan yang membawahi bidang peternakan melalui program pembinaan peternak dalam penerapan manajemen dan teknologi pengolahan limbah peternakan; 2) Dukungan sarana dan prasarana usaha ternak dan pengembangan kelembagaan berupa koperasi gabungan kelompok ternak dalam membantu pemasaran ternak dan produknya guna mengimbangi tekanan produk impor peternakan dan 3) Pengendalian pemanfaatan ruang, dalam hal ini lahan peternakan yang sesuai yang sesuai dengan potensi biofisik dan spasial serta keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah terhadap peternakan serta perlindungan terhadap status kepemilikan lahan peternak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] **Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan.** 2014. Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2014. Tangerang Selatan : BPS Kota Tangerang Selatan.
- Djaenudin, D., Y. Sulaeman, & A. Abdurachman.** 2002. Pendekatan Pewilayahan Komoditas Pertanian Menurut Pedaogroklimat di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 21(1): 1-10.
- [DPKP] **Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan.** 2014a. Laporan Hasil Forum SKPD 2011-2014. Tangerang Selatan.
- [DPKP] **Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan.** 2014b. Profil Bidang Peternakan Kota Tangerang Selatan. Tangerang Selatan.
- FAO.** 1976. *A Framework for Land Evaluation.* Soils Bulletin No. 12. FAO, Rome.
- Ikhsan, S., & A. Artahnan.** 2011. Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas karet di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan.* 1: 166-177.
- Leskinen, A. L., P. Leskinen, M. Kurttila, J. Kangas and M. Kajanus.** 2006. *Adapting Modern Strategic Decision Support Tools in the Participatory Strategic Process-A Case Study of A Forest Research Station.* *Journal of Forest Policy and Economics.* 8 : 267-278.
- Maharisi, S., Machfud, A. Maulana.** 2014. Manajemen Strategi Pengembangan Pertanian Kota (*Urban Agriculture*) di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Aplikasi Manajemen.* 12: 351-361
- Marimin.** 2008. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Ngoc, U. N.** 2009. *Sustainable Solutions for Solid Waste Management in Southeast Asian Countries.* *Waste Management.* 29: 1982-1995.
- Osuna, E., A. Aranda.** 2007. *Combining SWOT and AHP Techniques for Strategic Planning.* *ISAHP : 2-6*
- Prayudha, E. D., S. Bambang & H. Boedi.** 2014. Strategi Kelompok Pantai Lestari Dalam Pengembangan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Diponegoro Journal of Maquares Management of Aquatic Resources.* 3: 80-87.
- Rahmawati, N. Y. N., & A. Daroini.** 2014. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus onchophyllus*) di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Agribisnis.* 14: 51-56.
- Rangkuti, F.** 2009. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukidin, M.** 2005. Metode penelitian : Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian. Insan Cendekia, Surabaya.